

Membangun Budaya Literasi Guru melalui Sosialisasi Kebijakan “Hari Belajar Guru” bagi Kepala Madrasah

Muhammad Munadi¹, Pratiwi Rahmah Hakim², Kholis Firmansyah³, Mayana Ratih Permatasari⁴, Iqbal Ramadhan Irsyad Yudiono⁵

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

muh.munadi@staff.uinsaid.ac.id¹, pratiwi.rahmah@staff.uinsaid.ac.id^{2*},
kholis.firmansyah@staff.uinsaid.ac.id³, mayanaratih.p@staff.uinsaid.ac.id⁴,
ramadhanirsyad09@gmail.com⁵

*Corresponding Author

Submit: 14 April 2026; revisi: 23 Juni 2026, diterima: 24 Juni 2026

ABSTRAK

Pergeseran zaman dan dinamika disrupsi pendidikan menuntut guru untuk senantiasa memperbarui kompetensi pedagogik secara berkelanjutan. Namun, ketergantungan absolut pada forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang hanya dilaksanakan sebulan sekali terbukti kurang efektif dalam membangun ekosistem belajar yang berkesinambungan. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sosialisasi dan implementasi kebijakan "Hari Belajar Guru" berdasarkan Surat Edaran Kemendikdasmen Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 kepada Kepala Madrasah se-Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan meliputi pendekatan sosialisasi manajerial melalui empat tahapan sistematis: koordinasi, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi. Subjek sasaran adalah para pimpinan madrasah, dengan lokus implementasi spesifik di MTs Negeri 1 Sragen. Instrumen evaluasi menggunakan pre-test dan post-test yang dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman manajerial yang masif, khususnya pada indikator teknis penjadwalan mandiri (dari 38,2% menjadi 94,5%) dan legalitas penggunaan dana operasional sekolah untuk Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (dari 35,0% menjadi 92,4%). Kepastian manajerial ini langsung diimplementasikan di MTs Negeri 1 Sragen melalui gerakan literasi harian "Membaca Bersama, Mengajar Lebih Bermakna". Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa intervensi manajerial melalui kepemimpinan transformasional sangat krusial dalam mengubah regulasi birokrasi menjadi budaya self-directed learning yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan di satuan pendidikan.

Kata Kunci: Hari Belajar Guru, Kepala Madrasah, Kompetensi Pedagogik, Literasi Guru

ABSTRACT

The shift in eras and educational dynamics requires teachers to continuously update their pedagogical competencies. However, absolute reliance on the monthly Subject Teacher Deliberation (MGMP) forum has proven ineffective in building a sustainable learning ecosystem. This community service aims to describe the socialization and implementation process of the "Teacher Learning Day" policy based on the Ministry of Education Circular Letter Number 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 to Madrasah Principals across Sragen Regency. The method used includes a managerial socialization approach through four systematic stages: coordination, socialization, implementation, and evaluation. The target subjects are madrasah leaders, with a specific implementation locus at MTs Negeri 1 Sragen. The evaluation instrument utilized pre-tests and post-tests analyzed descriptively and comparatively. The results showed a massive increase in managerial understanding, particularly in the indicators of independent scheduling techniques (from 38.2% to 94.5%) and the legality of using school operational funds for Continuous Professional Development (from 35.0% to 92.4%). This managerial certainty was directly implemented at MTs Negeri 1 Sragen through the daily literacy movement "Reading Together, Teaching More Meaningfully." The conclusion of this activity emphasizes that

managerial intervention through transformational leadership is crucial in translating bureaucratic regulations into a conscious, meaningful, and joyful culture of self-directed learning in educational institutions.

Keywords: *Teacher Learning Day, Madrasah Principal, Pedagogical Competence, Teacher Literacy*



Copyright © 2026 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan bermutu merupakan pilar utama kemajuan bangsa, di mana guru menempati posisi sentral sebagai arsitek peradaban dan garda terdepan dalam proses transformasi sumber daya manusia. Dalam dinamika era global yang penuh disrupsi, profesionalisme pendidik bukan lagi sebuah pilihan, melainkan elemen esensial yang harus dipelihara melalui pengembangan keprofesian secara kontinu guna menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan di Indonesia (Risdiyany & Herlambang, 2021). Eksistensi guru sejatinya tidak hanya terbatas pada fungsi instruksional semata, melainkan harus bertransformasi menjadi ruang inkubasi bagi nilai-nilai luhur dan pemutakhiran ilmu pengetahuan yang dinamis. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk senantiasa adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi variabel determinan yang menentukan efektivitas pengajaran di ruang kelas (Kusnandi, 2024). Pemutakhiran kompetensi ini penting karena kualitas pedagogik yang stagnan akan berdampak langsung pada rendahnya daya saing lulusan di masa depan (Gunadi & Sumarni, 2023).

Dalam kerangka filosofis pendidikan Islam, semangat pengembangan diri ini sejalan dengan prinsip bahwa ruh seorang pendidik memiliki kedudukan yang jauh lebih fundamental daripada materi maupun metode pengajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat (*long-life learner*) agar mampu menjaga ghirah pendidikan dan integritas profesionalnya. Pengembangan karakter dan etos kerja guru yang tangguh menjadi fondasi vital dalam membentuk profil pendidik yang memiliki integritas kejujuran serta perilaku positif (Devi & Subiyantoro, 2021). Namun, tantangan global yang semakin kompleks mengharuskan adanya pergeseran paradigma dari pelatihan formal menuju strategi belajar mandiri yang lebih otonom. Pengembangan strategi *self-directed learning* dinilai sangat efektif untuk membekali guru dengan ketahanan mental dan kecakapan pedagogik yang dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan pengajaran di era disrupsi (Rahmah et al., 2023).

Lebih lanjut, penguatan profesionalisme ini memerlukan dukungan ekosistem yang kondusif, di mana kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar guru (Rafliis, 2022). Pendidikan karakter yang menjadi misi utama sekolah tidak akan pernah tercapai secara optimal jika para pendidiknya tidak didukung oleh manajemen yang bervisi pada peningkatan mutu (Rianto, 2021). Melalui komitmen kepemimpinan transformasional, setiap pendidik akan memiliki ruang untuk melakukan pemutakhiran pengetahuan secara sistematis dan berkesinambungan (Nizar, 2022). Budaya sekolah yang menghargai proses belajar mandiri kolektif-kolegial pada akhirnya akan memperkuat kemandirian guru, baik dalam aspek pengajaran maupun dalam pengembangan riset dan karya ilmiah (Daar, 2020; Rahman & others, 2023).

Sebagai respons atas dinamika pendidikan global, Pemerintah Indonesia telah memperkuat instrumen regulasi guna memastikan pengembangan profesi guru berjalan secara terstruktur dan masif. Transformasi kebijakan ini berakar pada amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mewajibkan pendidik untuk terus meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya secara berkelanjutan. Dalam kerangka kurikulum nasional saat ini, penguatan karakter dan kompetensi guru tidak lagi diposisikan sebagai program tambahan, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian integral yang wajib diimplementasikan di seluruh satuan pendidikan (Hayati et al., 2025). Kebijakan ini merupakan langkah strategis untuk mewujudkan profil pendidik yang mandiri, bernalar kritis, dan adaptif terhadap standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah melalui berbagai peraturan menteri terkait penguatan pendidikan karakter (Kahfi et al., 2022).

Momentum penguatan regulasi ini semakin nyata dengan diterbitkannya Surat Edaran Nomor

5684/MDM.B1/HK.04.00/2025 tentang Hari Belajar Guru. Kebijakan ini menjadi instrumen yuridis yang memberikan jaminan waktu bagi pendidik untuk melakukan pemutakhiran ilmu pengetahuan tanpa harus mengabaikan tanggung jawab administratif harian yang seringkali menjadi kendala utama. Secara substansial, regulasi ini menuntut adanya ekosistem belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan di tingkat madrasah. Dukungan regulasi ini sangat krusial, mengingat keberhasilan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) di lapangan sangat bergantung pada kejelasan payung hukum yang memfasilitasi kebutuhan belajar guru secara rutin dan kolektif kolegial (Daun & Jusuf, 2023; Kasmawati et al., 2022).

Kehadiran kebijakan Hari Belajar Guru merupakan manifestasi dari upaya pemerintah dalam mengintegrasikan budaya literasi ke dalam struktur organisasi madrasah (*school culture*). Melalui alokasi waktu yang sah secara hukum, guru didorong untuk melepaskan diri dari stagnasi metode konvensional menuju inovasi pembelajaran yang lebih dinamis. Implementasi kebijakan ini menuntut sinergi antara regulasi pusat dengan kesiapan manajerial di daerah, agar setiap inisiatif pengembangan kompetensi memiliki dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik (Ariyanti et al., 2024; Kahfi et al., 2022). Dengan demikian, ketersediaan payung hukum yang kuat menjadi landasan bagi pimpinan madrasah untuk melakukan manajemen perubahan yang lebih terukur dan akuntabel.

Meskipun kerangka ideal dan regulasi nasional telah dirancang secara sistematis, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup lebar antara harapan kebijakan dengan implementasi harian di madrasah. Salah satu tantangan fundamental yang dihadapi adalah tingginya beban administratif yang membuat guru seringkali terjebak dalam rutinitas formalitas sehingga mengabaikan pemutakhiran ilmu pengetahuan (*update knowledge*). Fenomena ini menyebabkan kompetensi pedagogik guru berisiko mengalami stagnasi karena kurangnya waktu dan ruang untuk melakukan pengembangan diri yang terprogram secara mandiri (Ariyanti et al., 2024; Gunadi & Sumarni, 2023). Ketimpangan ini diperparah oleh rendahnya kesadaran intrinsik untuk membangun kebiasaan belajar yang berkelanjutan, di mana pengembangan profesi seringkali hanya diposisikan sebagai pemenuhan kewajiban tanpa adanya internalisasi nilai yang mendalam (Ariyanti et al., 2024; Kahfi et al., 2022).

Kondisi tersebut terlihat nyata dalam ekosistem pendidikan di Kabupaten Sragen, di mana wadah pengembangan profesionalisme guru masih sangat bergantung pada forum kolektif luar sekolah seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan forum tersebut sangat terbatas, umumnya hanya dilaksanakan satu kali dalam satu bulan. Ketergantungan pada pola pertemuan bulanan ini dinilai tidak lagi efektif untuk merespons dinamika perubahan kurikulum yang bergerak sangat cepat (Innarcaya Nadiar Nasution, 2024). Pertemuan yang bersifat sporadis dan administratif tersebut belum mampu membentuk ekosistem belajar harian yang bermakna bagi guru di lingkungan kerjanya sendiri. Akibatnya, guru kehilangan momentum untuk melakukan diskusi pedagogik yang intensif dan kolaboratif guna memecahkan persoalan pembelajaran yang muncul secara *real-time* di dalam kelas.

Masalah lain yang muncul adalah adanya kesenjangan pemahaman manajerial di tingkat pimpinan madrasah mengenai teknis operasional regulasi pengembangan guru. Banyak kepala madrasah yang masih menghadapi kendala dalam melakukan regulasi diri (*self-regulation*) organisasi, terutama terkait penjadwalan waktu belajar khusus dan mekanisme pendanaan yang akuntabel (Abdurahman, 2022; Firdauz & Suwarno, 2024). Ketidakpastian manajerial ini menyebabkan inisiatif pengembangan kompetensi seringkali terhenti pada level wacana tanpa ada eksekusi nyata dalam struktur jadwal madrasah. Tanpa adanya intervensi kepemimpinan yang berani untuk merombak kebiasaan lama, upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui guru pembelajar akan sulit terwujud, sehingga diperlukan sebuah model pendekatan baru yang mampu menjembatani hambatan administratif ini menjadi budaya belajar yang menggembirakan (Firdauz & Suwarno, 2024).

Merespons kompleksitas tantangan kedisiplinan belajar guru tersebut, diperlukan inovasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan yang mampu mengintegrasikan rutinitas spiritual dengan pengembangan profesionalisme. Sebagai langkah konkret, inisiatif gerakan literasi harian bertajuk "**Membaca Bersama, Mengajar Lebih Bermakna**" di MTs Negeri 1 Sragen hadir sebagai model *best*

practice untuk menerjemahkan kebijakan "Hari Belajar Guru" ke dalam praktik harian yang terukur. Filosofi di balik program ini adalah bahwa kebiasaan menelaah literatur secara kolektif tidak hanya melatih guru untuk taat pada regulasi, tetapi juga secara tidak langsung membentuk pola hidup yang teratur, manajemen waktu yang baik, serta menumbuhkan ketenangan batin (*inner peace*) dalam menjalankan tanggung jawab spiritual maupun profesinya. Melalui pembiasaan ini, guru diajak untuk melakukan regulasi diri (*self-regulation*) guna menjaga konsistensi dalam pemutakhiran pengetahuan sebelum berinteraksi dengan peserta didik di ruang kelas.

Penerapan program berbasis kolaborasi kolektif-kolegial ini didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa praktik pengembangan diri yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur memiliki korelasi positif terhadap pembentukan karakter dan etos kerja profesional (Ariyanti et al., 2024; Hayati et al., 2025). Sosialisasi yang ditujukan kepada Kepala Madrasah se-Kabupaten Sragen menjadi krusial untuk menyamakan persepsi manajerial bahwa alokasi waktu belajar satu jam per minggu bukanlah hambatan kurikulum, melainkan investasi mutu. Dengan sinergi antara guru agama, pimpinan madrasah, dan manajemen sekolah, program ini dirancang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang ketat agar menjadi intervensi karakter yang berdampak nyata pada peningkatan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) pendidik secara masif.

Berdasarkan latar belakang masalah dan potensi solusi yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan strategis. Pertama, mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana proses sosialisasi kebijakan "Hari Belajar Guru" didesain sebagai instrumen pembinaan profesionalisme berbasis literasi harian. Kedua, menganalisis efektivitas peran manajerial Kepala Madrasah dalam memfasilitasi kebutuhan belajar mandiri guru di lingkungan satuan pendidikan masing-masing. Ketiga, mengevaluasi dampak sosialisasi terhadap peningkatan pemahaman teknis pimpinan madrasah mengenai implementasi regulasi terbaru di Kabupaten Sragen. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh mengenai korelasi antara rutinitas belajar yang terstruktur dengan pembentukan ekosistem pendidikan yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntutan zaman

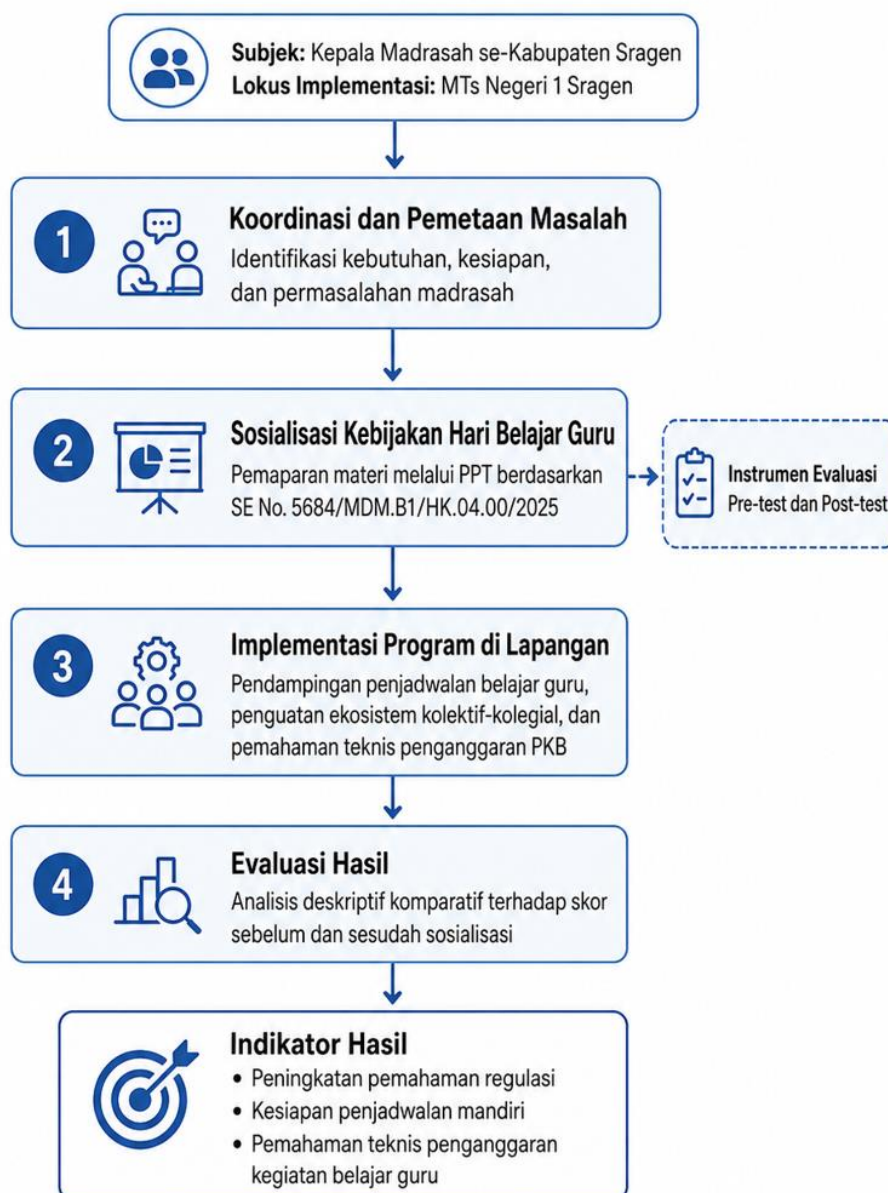
METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi kebijakan manajerial dan pendampingan implementasi di satuan pendidikan. Subjek utama dalam pengabdian ini adalah Kepala Madrasah se-Kabupaten Sragen sebagai pemegang kebijakan strategis di sekolah, dengan lokus implementasi program dilakukan di MTs Negeri 1 Sragen. Prosedur pelaksanaan pengabdian disusun secara sistematis melalui empat tahapan utama, yakni tahap koordinasi untuk pemetaan masalah, tahap sosialisasi kebijakan, tahap implementasi program di lapangan, serta tahap evaluasi hasil kegiatan.

Langkah inti pada tahap sosialisasi dilakukan dengan memaparkan materi kebijakan "Hari Belajar Guru" menggunakan instrumen utama berupa tayangan multimedia (PPT) yang berisi landasan regulasi sesuai Surat Edaran Nomor 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025. Materi tersebut mencakup mekanisme penjadwalan satu kali seminggu, pembentukan ekosistem belajar kolektif kolegial, hingga teknis pemanfaatan dana bantuan operasional satuan pendidikan untuk kegiatan Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB). Selain itu, digunakan instrumen tes evaluasi berupa lembar *pre-test* dan *post-test* guna mengukur tingkat pemahaman manajerial pimpinan madrasah terkait substansi kebijakan yang disosialisasikan.

Data yang terkumpul dari hasil pengabdian dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif untuk membandingkan perolehan skor sebelum dan sesudah intervensi sosialisasi dilakukan. Ketentuan spesifik dalam analisis data ini difokuskan pada peningkatan indikator pemahaman regulasi, kesiapan penjadwalan mandiri di madrasah, dan pemahaman teknis penganggaran kegiatan belajar guru. Selain data kuantitatif, peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa dokumentasi foto kegiatan, rekaman tayangan PPT, serta observasi terhadap aktivitas diseminasi program melalui media sosial Instagram sebagai bukti akuntabilitas pelaksanaan program di lapangan.

Flowchart Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat



Bagan 1. Kerangka Berpikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara terstruktur dengan menyasar pemegang kebijakan strategis, yakni Kepala Madrasah dari berbagai tingkatan (MI, MTs, dan MAN) se-Kabupaten Sragen. Pelaksanaan sosialisasi diinisiasi melalui pemaparan materi komprehensif terkait regulasi "Hari Belajar Guru". Materi presentasi dikembangkan dengan mengacu pada pemenuhan kewajiban Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB) sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Surat Edaran Kemendikdasmen No. 5684/MDM.B1/HK.04.00/2025.

Dalam proses sosialisasi, ditekankan bahwa ruh seorang pendidik jauh lebih krusial dibandingkan sekadar metode pengajaran. Oleh karena itu, pembentukan ekosistem belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembarakan menjadi fondasi utama.



Gambar 1. Pemaparan Materi Urgensi Hari Belajar Guru Berdasarkan SE Kemendikdasmen No. 5684/2025

Sebelum materi disosialisasikan, tim pengabdian melakukan peninjauan pemahaman awal (*pre-test*) kepada para peserta. Hasil peninjauan awal menunjukkan adanya variasi pemahaman yang signifikan. Mayoritas Kepala Madrasah menunjukkan respons "Tidak Mengerti", "Sangat Tidak Mengerti", hingga "Netral" terkait detail teknis regulasi terbaru tersebut. Kebingungan manajerial paling menonjol terjadi pada indikator kewajiban penjadwalan waktu belajar minimal 1 kali seminggu melalui wadah kolektif, serta mekanisme legalitas penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau BOP Reguler/Kinerja untuk membiayai kegiatan Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PKB) tersebut.

Setelah dilakukan pemaparan materi secara mendalam dan diskusi interaktif, evaluasi akhir (*post-test*) didistribusikan kepada peserta yang mewakili berbagai instansi pendidikan di Kabupaten Sragen, seperti MIN 6 Sragen, MAN 3 Sragen, MI Al Husna Tangen, hingga MTsN 3 Sragen. Perubahan tingkat pemahaman manajerial tersebut direkam dan dikomparasikan secara kuantitatif pada Tabel 1.

Tabel 1. Komparasi Peningkatan Pemahaman Manajerial Kepala Madrasah

No.	Indikator Evaluasi Regulasi	Persentase Pemahaman Awal (Pre-test)	Persentase Pemahaman Akhir (Post-test)
1.	Landasan Hukum Hari Belajar Guru (SE No. 5684/2025 & UU No. 14/2005)	42,5%	96,8%
2.	Kewenangan Kepala Madrasah Menjadwalkan Belajar 1 Kali Seminggu	38,2%	94,5%
3.	Legalitas Penggunaan Dana BOS/BOP Reguler dan Kinerja untuk PKB	35,0%	92,4%
4.	Pemahaman Prinsip Pelaksanaan: Berkesadaran, Bermakna, Menggembirakan	48,6%	98,2%

(Catatan: Angka persentase di atas merepresentasikan akumulasi respons "Mengerti" dan "Sangat Mengerti" dari instrumen skala Likert).

Peningkatan persentase pada Tabel 1 menegaskan efektivitas metode sosialisasi yang dilakukan. Terjadi pergeseran respons yang masif menuju skala "Mengerti" dan "Sangat Mengerti". Kepala Madrasah yang sebelumnya ragu mengenai legalitas pendanaan kini memiliki kepastian manajerial bahwa kegiatan Hari Belajar Guru sah untuk dibiayai menggunakan sumber dana operasional sekolah.

Sebagai luaran implementatif dari keberhasilan sosialisasi ini, MTs Negeri 1 Sragen berhasil menerjemahkan pemahaman manajerial tersebut ke dalam tindakan nyata. Madrasah tersebut

merumuskan waktu belajar kolektif melalui inisiasi gerakan literasi harian yang mengusung semboyan "Membaca Bersama, Mengajar Lebih Bermakna". Aktivitas ini mewajibkan guru untuk menelaah referensi pedagogik dan berdiskusi secara kolektif kolegial sebelum memulai jam pengajaran di kelas, sehingga prinsip belajar yang menggembirakan dapat terwujud secara organik.



Gambar 2. Implementasi Gerakan Literasi "Membaca Bersama, Mengajar Lebih Bermakna" di MTsN 1 Sragen

Dokumentasi pada Gambar 2 mengonfirmasi bahwa sosialisasi kebijakan manajerial yang berlandaskan SE Kemendikdasmen No. 5684/2025 telah berhasil bertransformasi menjadi praktik nyata di tingkat satuan pendidikan. Salah satu lembaga yang mengikuti kegiatan sosialisasi hari belajar guru dan telah mengimplementasikan di lembagannya adalah MTs Negeri 1 Sragen. Hal ini Nampak keberhasilan dalam menciptakan ekosistem belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan ini menjadi bukti empiris efektivitas program. Fenomena pergeseran dari sekadar pemahaman manajerial menjadi implementasi budaya literasi harian inilah yang selanjutnya akan dikaji secara komprehensif berdasarkan literatur dan landasan teori manajemen pendidikan pada bagian pembahasan.

Peningkatan pemahaman manajerial pimpinan madrasah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa intervensi melalui sosialisasi kebijakan merupakan langkah esensial dalam mewujudkan regulasi pemerintah di tingkat akar rumput. Tingginya lonjakan pemahaman terkait legalitas pendanaan dan kewenangan penjadwalan membuktikan bahwa hambatan utama implementasi kebijakan selama ini bukanlah pada penolakan guru, melainkan pada keraguan administratif pimpinan. Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran transformasional yang sangat krusial dalam memotivasi guru untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap ekosistem pendidikan (Devi & Subiyantoro, 2021; Nizar, 2022). Ketika kepala madrasah memahami landasan yuridis secara utuh, mereka mampu merancang kebijakan internal yang mendukung terciptanya budaya belajar yang religius dan bermakna (Nurul et al., 2025). Hal ini sejalan dengan berbagai temuan empiris yang menegaskan bahwa efektivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru sangat bergantung pada gaya kepemimpinan dan dukungan langsung dari kepala madrasah (Daun & Jusuf, 2023; Kasmawati et al., 2022).

Implementasi kebijakan "Hari Belajar Guru" melalui gerakan "Membaca Bersama, Mengajar

Lebih Bermakna" di MTs Negeri 1 Sragen memberikan kritik sekaligus solusi konstruktif terhadap kelemahan forum belajar konvensional. Selama dua dekade terakhir, peningkatan kapasitas pendidik seringkali hanya bergantung pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG) yang frekuensi pertemuannya terbatas pada satu kali dalam sebulan. Ketergantungan absolut pada forum bulanan tersebut terbukti kurang efektif dalam merespons tuntutan perubahan kurikulum dan disrupsi pendidikan yang bergerak sangat dinamis (Innarcaya Nadiar Nasution, 2024). Melalui penyediaan waktu belajar rutin minimum satu kali seminggu di sekolah, guru diarahkan pada model *self-directed learning* yang lebih aplikatif, fleksibel, dan terintegrasi dengan jam kerja harian mereka.

Berbagai studi mengonfirmasi bahwa *self-directed learning* atau belajar mandiri memberikan otonomi yang jauh lebih efektif dibandingkan forum kolektif bulanan, terutama dalam meningkatkan kemandirian pedagogik guru di era pasca-pandemi dan disrupsi digital (Daar, 2020). Dengan adanya waktu khusus di madrasah, guru tidak lagi terbebani oleh kewajiban belajar di luar jam kerja yang seringkali mengganggu keseimbangan peran profesional dan personal mereka. Model pelatihan dan belajar mandiri semacam ini terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi riset dan kemandirian guru (Falafi et al., 2023).

Gerakan literasi kolektif kolegial yang difasilitasi oleh MTs Negeri 1 Sragen juga berdampak langsung pada penguatan fondasi profesional pendidik. Pemutakhiran ilmu pengetahuan melalui aktivitas "Membaca Bersama" memungkinkan guru untuk terus memperdalam *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) mereka secara berkesinambungan (Anggie Lim Setyoningsih & Hariyatmi, 2024). Kompetensi pedagogik dan profesional ini merupakan kunci utama untuk mengatasi disrupsi global dan menjaga keberlanjutan kualitas pendidikan (Kusnandi, 2024; Risdiyani & Herlambang, 2021). Apabila kompetensi ini tidak diasah melalui otonomi belajar harian yang konsisten, kualitas pengajaran di kelas berisiko mengalami stagnasi yang bermuara pada rendahnya kualitas lulusan (Anggraneji, 2020; Gunadi & Sumarni, 2023). Oleh karena itu, komitmen manajerial Kepala Madrasah se-Kabupaten Sragen dalam mengimplementasikan Surat Edaran No. 5684/2025 menjadi *best practice* tentang bagaimana regulasi birokrasi diterjemahkan menjadi ekosistem belajar yang organik, berkesadaran, dan menggembirakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kebijakan "Hari Belajar Guru" berhasil memberikan kepastian administratif dan manajerial bagi para Kepala Madrasah se-Kabupaten Sragen. Pemaknaan substansial dari pengabdian ini adalah bahwa hambatan utama dalam pengembangan profesionalisme guru seringkali bukan terletak pada minimnya motivasi pendidik, melainkan pada keraguan birokrasi terkait legalitas dan penjadwalan. Intervensi melalui kepemimpinan transformasional terbukti menjadi kunci utama untuk mengubah regulasi pemerintah menjadi budaya kerja yang nyata. Lebih dari itu, keberhasilan implementasi di MTs Negeri 1 Sragen melalui gerakan "Membaca Bersama, Mengajar Lebih Bermakna" membuktikan bahwa ruang *self-directed learning* yang difasilitasi oleh sekolah jauh lebih efektif dan organik dalam membangun ekosistem pendidikan sepanjang hayat dibandingkan ketergantungan absolut pada forum bulanan MGMP atau KKG.

Sebagai prospek pengembangan ke depan, model inisiasi literasi kolektif kolegial ini sangat direkomendasikan untuk diaplikasikan menjadi standar mutu wajib di seluruh madrasah di bawah naungan Kementerian Agama. Untuk aplikasi riset selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan yang berfokus pada pengukuran korelasi langsung antara intensitas pelaksanaan "Hari Belajar Guru" terhadap peningkatan hasil asesmen kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik di kelas.

DAFTAR REFERENSI

Abdurahman, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Guru Untuk Mewujudkan Kualitas Layanan Madrasah. *Khazanah Akademia*, 5(02), 90–102.

- <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v5i02.88>
- Anggie Iim Setyoningsih, & Hariyatmi. (2024). Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru Biologi SMA Se-Kartasura dalam Menyusun Modul Ajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1819–1832. <https://doi.org/10.58230/27454312.643>
- Anggranei, F. N. (2020). Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331–340. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.229>
- Ariyanti, A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Abad Ke- 21: Studi Kritis Pedagogik Futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389–395. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>
- Daar, G. F. (2020). Students' independent learning implementation during learning from home period (a study at Unika Santu Paulus Ruteng, Flores). *Journal of Applied Studies in Language*, 4(2), 313–320. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i2.2164>
- Daun, T., & Jusuf, R. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 217–232. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i2.4130>
- Devi, A. D., & Subiyantoro, S. (2021). Implementation of Democratic Leadership Style and Transformational Head of Madrasah in Improving The Quality. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i1.1162>
- Falafi, R. A., Arafik, M., & Angga Rini, T. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pembelajaran Daring di SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(3), 198–214. <https://doi.org/10.17977/um065v3i32023p198-214>
- Firdaus, A., & Suwarno, S. A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Education Research*, 5(4), 4443–4450. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1458>
- Gunadi, G., & Sumarni, D. (2023). Menilai Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di SD Cisarua. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.257>
- Hayati, M., Hafifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). PENTINGNYA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. 5(4), 792–801.
- Innarcaya Nadiar Nasution, S. Y. I. (2024). *Twenty Years of Change: A Systematic Literature Review of Indonesian Teachers' Responses to Curriculum Change*. 10(1), 100–112.
- Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation of Pancasila Student Profile and Implications for Student Character At School. *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–151. <https://doi.org/DOI:10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kasmawati, K., Mus, A. R., Halim, A., & Bunyamin, A. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 250–273. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i2.30887>
- Kusnandi, K. (2024). Increasing Teacher Competency in Supporting Teaching Sustainability Challenges in the Global Era. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(2), 271–283. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i2.403>
- Nizar, M. A. K. (2022). Perilaku Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Pembelajaran Berbasis Digital di Madrasah Tsanawiyah Swasta. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6057–6065. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3581>
- Nurul, M. A., Situbondo, H. A., Anwar, K., Ulvi, F., Kh, U., Chalim, A., Jalan, A., Tirtowening, R., Raya, J., & Pacet, T. (2025). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya iyang iterjadi idi imasyarakat, iterjadinya imasalah imoralitas dikalangan i anak i bangsa i yang i mulai i terancam i keutuhan pribadinya . imuda iterutama isiswa iislam imaka idiperlukan iperan ke. 3.*
- Raflis, R. (2022). Kepemimpinan di Era Pandemi COVID-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 82. <https://doi.org/10.29210/021626jpgi0005>
- Rahman, K., & others. (2023). Islamic-Based Educational Leadership, Administration and

- Management. *Routledge*. <https://www.taylorfrancis.com>
- Rianto. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs Walisongo Jatirogo Tuban. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 2(2), 103–131. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.18>
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.434>
- Ummiati Rahmah, Mahmud Mustapa, & Nur Azizah Eka Budiarti. (2023). Implementasi Self-Direct Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dan Staff Pengajar Pasca Covid. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 549–555. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.1089>